

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jika kita perhatikan dunia bisnis saat ini, kita akan melihat perubahan pola yang cukup signifikan pada aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di dunia. Dulunya yang menjadi fokus utama mereka adalah mencari *profit* yang setinggi-tingginya tanpa memperdulikan hal lainnya. Bagaikan kacamata kuda yang berfokus pada satu titik tujuan tanpa memandang apapun yang ada disekitarnya. Perusahaan melakukan pemenuhan terhadap kebutuhan barang dan jasa yang diminta oleh manusia, yang mana dari pemenuhan kebutuhan tersebut, perusahaan akan mendapat manfaat ekonomi yang berujung pada *profit* bagi perusahaan. Pandangan yang seperti itu oleh para ahli dikenal dengan *single bottom line*, dimana suatu perusahaan itu dipandang oleh pihak luar hanya sebatas dari keuangannya saja, oleh sebab itulah perusahaan dulu itu berlomba-lomba dalam hal mengumpulkan *profit* setinggi-tingginya tanpa peduli dengan dampak yang disebabkan olehnya.

Beda halnya dengan perusahaan saat ini, perusahaan-perusahaan di dunia secara mulai tidak lagi hanya memperhatikan tentang keadaan finansial mereka. Fokus perusahaan sudah terbagi pada beberapa hal. Perusahaan mulai memikirkan terkait hal keberlanjutan perusahaannya. Hal itu tidak lain dikarenakan reaksi dari masyarakat terhadap perusahaan-perusahaan yang ada. Segala bentuk aktivitas dari perusahaan di tahun-tahun sebelumnya berdampak secara langsung pada lingkungan yang ada di bumi ini. Contohnya yaitu terjadi *global warming* dan perubahan iklim yang terjadi secara signifikan. Masyarakat di seluruh penjuru dunia

mulai melakukan aksi-aksi penuntutan kepada perusahaan-perusahaan yang bertanggung jawab untuk hal tersebut.

Di sisi lain, perusahaan mau tidak mau harus bisa mencari solusi untuk tuntutan tersebut, seperti misalnya yaitu kegiatan perusahaan yang sudah beralih fokus menjadi lebih peduli lingkungan dan sosial serta hal-hal berkelanjutan lainnya. Pandangan ini disebut dengan *triple bottom line*. Nasrin (2011:6) mengatakan bahwasannya keberlanjutan merupakan tuntutan ekonomi pada lingkungan dan sumber daya alam diatas manusia dan perdagangan, dapat tercapai tanpa mengurangi kemampuan lingkungan dimasa yang akan datang. Bentuk tindakan yang dituangkan dalam pandangan *triple bottom line* ini berupa bentuk peduli dari perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya, yang akan berdampak pada masa depan perusahaan itu juga, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, perusahaan-perusahaan yang ada di dunia ini tidak hanya memiliki kewajiban kepada para pemegang sahamnya, tetapi juga terdapat kewajiban kepada para *stakeholder*. Kewajiban berupa tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* itu lebih luas dibandingkan dengan para pemegang saham, sebab pihak yang tergabung dalam *stakeholder* itu sendiri pun berjumlah lebih banyak dan beragam. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Ghazali dan Chariri (2007:409), bahwasannya teori *stakeholder* yaitu teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Manfaat yang dimaksud itu salah satunya berupa tanggung jawab sosial yang harus dilaksanakan oleh perusahaan kepada

pihak-pihak yang terkait. Berbagai bentuk tanggung jawab sosial itu nantinya akan dilaporkan kepada para *stakeholder* dalam bentuk laporan yang khusus, terpisah dari laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang bernama *sustainability report*.

Laporan ini berisikan tentang hal bagaimana perusahaan menerapkan aspek lingkungan dan sosialnya. Ini nantinya akan memberikan pemahaman kepada para pemangku kepentingan perusahaan terkait bagaimana efek keberlanjutan dari kegiatan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan dan kemudian mengambil tindakan untuk menanggapi hal tersebut. Dalam hal penulisan *sustainability report*, perusahaan di dunia pada umumnya menggunakan standar pengungkapan yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). World Business Council for Sustainable Development (1999) menyatakan bahwasannya Laporan *Global Reporting Initiative* ini merupakan sebuah standar panduan *sustainability reporting* yang dapat diterapkan dan diterima secara luas. Setelah melewati beberapa kali penyempurnaan, akhirnya pada kuartal keempat tahun 2016, *Global Sustainability Standard Board*, dewan khusus yang dibentuk oleh GRI, mulai memperkenalkan Standar GRI.

Beberapa penelitian terkait pengungkapan pelaporan *sustainability report* ini sudah ada dahulunya dengan berdasar pada standar yang berlaku pada masanya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) dengan judul Analisis Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI): Studi Kasus di Perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dan Timah (Persero) Tbk. Pada penelitian tersebut standar yang digunakan yaitu masih standar GRI 3.1. Penelitian itu menghasilkan kesimpulan

berupa pernyataan yang menyebutkan bahwasannya kedua perusahaan itu telah mengungkapkan setiap indikator kinerja dan pengungkapan rata-rata sudah melebihi 75%, akan tetapi masih belum rinci.

Selanjutnya yaitu ada penelitian oleh Leander (2017) tentang analisa pengungkapan laporan keberlanjutan dalam rangka menilai kinerja keberlanjutan berdasarkan panduan GRI G4 umum dan GRI panduan khusus layanan keuangan. Oleh Leander mendapat hasil berupa masih banyak indikator yang diungkapkan tidak sesuai dengan panduannya. Kemudian penelitian terbaru oleh Mardhatilla (2019) yang meneliti pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan Indonesia berdasar standar GRI, menghasilkan kesimpulan dari 6 perusahaan yang menjadi sampel, hanya 2 perusahaan yang dinyatakan lengkap dengan standar GRI, selebihnya masih belum sesuai dengan standar GRI.

Sebagai bentuk ucapan terima kasih yang diberikan kepada perusahaan yang telah menghasilkan laporan keberlanjutan, sejak tahun 2005, *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)*, yaitu organisasi independen yang mengembangkan pelaporan keberlanjutan di Indonesia, telah mengadakan acara penghargaan terhadap perusahaan yang telah membuat laporan keberlanjutan tersebut. Pertama kali acara tersebut bernama *Indonesia Sustainability Reporting Award*, yang diikuti khusus untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia. Kemudian tahun 2014 terjadi pergantian nama menjadi *Sustainability Reporting Award*. Hingga akhirnya, pada tahun 2018 lalu acara penghargaan ini dinamakan *Asia Sustainability Reporting Rating*.

Di tahun tersebut, terdapat dua kategori perusahaan, yaitu perusahaan Indonesia dan perusahaan internasional yang berada di wilayah Asia.

Pada acara yang diadakan tahun 2018 itu, sistem yang dipergunakanpun berubah, dari yang dulunya berupa *award*, kini berubah menjadi sistem *rating*. Yakni dengan mengurutkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar ke dalam beberapa kelompok. Dimulai dengan Platinum sebagai urutan tertinggi, diikuti dengan Emas, Perak, dan Perunggu. Perubahan ini dikarenakan NCSR bekerjasama dengan *Institute of Certified Sustainability Practitioners* dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan-perusahaan yang ikut berpartisipasi. Ditambah pada tahun 2018 inilah acara ini diselenggarakan pada tingkat perusahaan-perusahaan Asia.

Adapun tujuan dari penghargaan ini yaitu untuk memotivasi perusahaan-perusahaan yang ada di Asia khususnya agar dapat ikut serta membuat laporan keberlanjutan perusahaannya serta sebagai bentuk menghargai upaya dari tiap perusahaan yang telah menjalankan aktivitas perusahaan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sebab fokus utama dari penghargaan ini yaitu terkait transparansi dan kepatuhan tiap perusahaan dalam melakukan pelaporan terhadap standar yang telah dikembangkan oleh GRI.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwasannya kriteria penilaian acara penghargaan tersebut yaitu kepatuhan terhadap Standar GRI, dalam penelitian kali ini akan dibahas terkait perbandingan pengungkapan ekonomi dan lingkungan pada *sustainability report* perusahaan internasional sebelum dan sesudah mereka mendapat peringkat Platinum di acara ASRR 2018. Hal ini berguna untuk melihat apakah perusahaan internasional yang mendapat peringkat tertinggi sekalipun telah patuh terhadap standar yang ada atau belum. Sebab pada penelitian sebelumnya, penelitian oleh Mardhatilla (2019), yang menjadi sampel dari penelitian tersebut yaitu hanya kategori perusahaan Indonesia yang mendapat

peringkat platinum di ASRR 2018 tersebut. Ditemukan hasilnya ternyata tingkat kepatuhan pelaporan keberlanjutan perusahaan Indonesia tersebut hanya 33%.

Peneliti memilih perusahaan pada peringkat platinum disebabkan perusahaan tersebutlah yang akan menjadi panutan bagi perusahaan-perusahaan yang berada pada peringkat yang lebih rendah atau yang belum menghasilkan *sustainability report*. Perusahaan-perusahaan internasional yang mendapat peringkat platinum antara lain Sime Darby Plantation Berhad (Malaysia), City Developments Limited (Singapura), First Philippine Holding Corporation (Filipina), dan Telekom Malaysia Berhad™ (Malaysia).

Kemudian, peneliti memilih indikator ekonomi dan lingkungan yaitu dikarenakan kedua indikator ini yang dominan muncul pada tiap laporan keberlanjutan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di dunia mulai dari standar-standar pelaporan yang ada sebelumnya, serta berkaca pada penjelasan sebelumnya yang banyak mengangkat masalah ekonomi dan lingkungan, dipilih lah kedua indikator ini, sebab dua indikator ini yang nantinya akan banyak berdampak pada permasalahan-permasalahan tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana pengungkapan ekonomi dan lingkungan pada laporan keberlanjutan perusahaan internasional sebelum dan sesudah mereka mendapat peringkat platinum pada ASRR 2018 berdasarkan Standar GRI.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengungkapan ekonomi dan lingkungan pada laporan keberlanjutan perusahaan internasional sebelum dan sesudah mereka mendapat peringkat platinum pada ASRR 2018 berdasarkan Standar GRI.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi perusahaan, diharapkan bermanfaat untuk sarana evaluasi tingkat kepatuhan dalam hal melakukan pelaporan *sustainability report* terhadap standar yang ada.
2. Bagi investor, diharapkan dapat membantu menilai perusahaan serta memberikan informasi yang berguna dalam hal membantu pembuatan keputusan investasi.
3. Bagi penulis, berguna sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Andalas serta sebagai sarana penerapan ilmu yang telah dipelajari sebelumnya dalam bidang akuntansi keberlanjutan.
4. Bagi pembaca, diharapkan dapat berguna menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya serta memberikan informasi yang berguna mengenai indikator yang dibahas dalam penelitian ini.



## 1.5 Sistematika Penulisan

Bentuk sistematika penulisan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

### BAB I

Pada bab ini akan dijelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian ini.

### BAB II

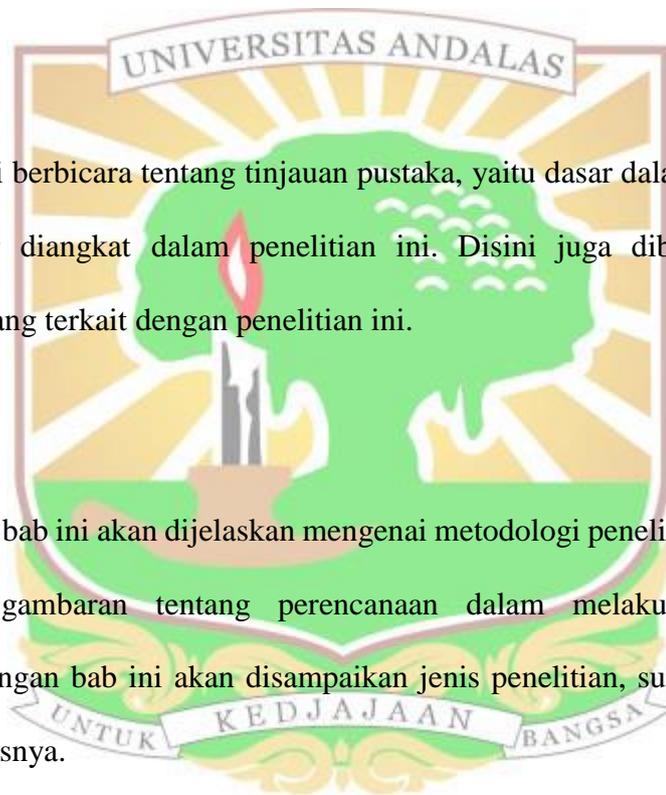
Bab ini berbicara tentang tinjauan pustaka, yaitu dasar dalam menganalisis masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Disini juga dibahas penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

### BAB III

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian. Yang mana memberikan gambaran tentang perencanaan dalam melakukan penelitian. Bersamaan dengan bab ini akan disampaikan jenis penelitian, sumber data, serta metode analisisnya.

### BAB IV

Bab ini berisikan gambaran umum objek penelitian serta hasil penelitian yang telah dilakukan.



## BAB V

Pada bab ini dijelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, batasan penelitian, serta saran yang ditujukan kepada pihak yang memiliki kepentingan dengan penelitian ini.

